

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selama kurun waktu 30 tahun terakhir pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan perbankan syariah tidak hanya terjadi di negara yang notabene berpenduduk mayoritas muslim seperti di Indonesia, namun ini menjadi perkembangan yang menjalar sampai pada kalangan dunia internasional. Pada tahun 1970-an, konsep perbankan dan keuangan Islam atau yang lebih dikenal dengan sistem syariah hanyalah merupakan diskusi teoritis saja, namun kini hal tersebut telah menjadi realitas faktual yang mencengangkan banyak kalangan.

Pada era modern ini, perbankan syariah telah menjadi fenomena global yang sudah tidak asing lagi, bahkan termasuk di negara-negara yang tidak berpenduduk mayoritas muslim sekalipun. Berdasarkan prediksi McKinsey tahun 2008, total aset pasar perbankan syariah global pada saat itu mencapai 0,75 milyar dollar AS dan beliau memperkirakan bahwa pada tahun 2010 total aset akan mencapai 1 milyar dollar AS. Tingkat pertumbuhan 100 bank syariah terbesar di dunia mencapai 27% per tahun dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan 100 bank konvensional terbesar yang hanya mencapai 19 % per tahun.

Pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah di Indonesia juga mengalami kemajuan yang pesat. Krisis keuangan global di satu sisi telah membawa hikmah bagi perkembangan perbankan syariah. Tak hanya masyarakat

dunia, namun para pakar dan pengamat kebijakan ekonomi tak hanya sekedar melirik ke arah perbankan syariah namun lebih dari itu mereka tertarik untuk menerapkan konsep syariah secara serius. Selain itu prospek perbankan syariah diyakini sangat menjanjikan walau masih banyak yang harus diperbaiki.

Terhitung sejak Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang no. 7 tahun 1992 mengenai Perbankan diberlakukan ditambah dengan hadirnya Undang-undang no. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank syariah di Indonesia terus tumbuh dan berkembang. Perkembangan industri perbankan syariah ini diharapkan mampu memperkuat stabilitas sistem keuangan nasional. Harapan tersebut memberikan suatu optimisme melihat penyebaran jaringan kantor perbankan syariah saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.

Pesatnya perkembangan industri perbankan syariah ini dikarenakan perbankan syariah memiliki keistimewaan-keistimewaan dibanding perbankan konvensional. Salah satu keistimewaan yang utama adalah sistem perbankan yang melekat pada konsep (*build in concept*) dengan berorientasi pada kebersamaan. Orientasi kebersamaan inilah yang menjadikan bank syariah mampu tampil sebagai alternatif pengganti sistem bunga yang selama ini hukumnya (halal atau haram) masih diragukan oleh masyarakat muslim.

Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU No.10 Tahun 1998). Bank syariah menggunakan sistem bagi hasil atau tidak menggunakan bunga bank dalam kegiatan operasionalnya.

Dalam prinsip islam bunga bank itu hukumnya haram karena mengandungriba. Secara istilah riba menurut Antonio (2012:18) adalah pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil.

Perbankan syariah sebagaimana halnya perbankan konvensional pada umumnya merupakan lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary institution*) yakni lembaga yang melakukan kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat lain yang membutuhkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Sebagai lembaga keuangan, bank merupakan institusi yang sarat dengan pengaturan sehingga dikatakan bahwa perbankan merupakan *the most heavy regulated industry in the world*.

Bank merupakan lembaga yang eksistensinya membutuhkan adanya kepercayaan dari masyarakat (*fiduciary relation*). Peran Bank syariah dalam memacu pertumbuhan perekonomian daerah semakin strategis dalam rangka mewujudkan struktur perekonomian yang semakin berimbang. Dukungan terhadap pengembangan perbankan syariah juga diperlihatkan dengan adanya “*dual banking system*”, bahwa bank konvensional diperkenankan untuk membuka unit usaha syariah.

Pemahaman dan sosialisasi terhadap masyarakat tentang produk dan sistem perbankan syariah di Indonesia masih sangat terbatas. *Market share* bank syariah di Indonesia, relative masih kecil, belum mencapai 5 % dari total asset bank secara nasional.

Menurut Siti Fajriyah, salah seorang mantan Deputy Gubernur Bank Indonesia, jumlah nasabah Bank syariah saat itu, baru sekitar 3 juta orang. Padahal jumlah umat Islam potensial untuk menjadi nasabah bank syariah lebih dari 100 juta orang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas umat Islam belum berhubungan dengan bank syariah. Sehingga sampai tahun 2018, aset bank syariah baru mencapai Rp 290 triliun. Aset tersebut masih sangat kecil bila dibanding dengan aset yang dimiliki perbankan konvensional.

Dengan demikian meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah kaum muslim, tetapi pengembangan produk syariah berjalan lambat dan belum berkembang sebagaimana halnya bank konvensional. Padahal, bagi kaum muslim sendiri terdapat alasan yang kuat mengapa harus ikut serta memanfaatkan keberadaan bank syariah dengan jalan menabung.

Upaya pengembangan bank syariah tidak cukup hanya berlandaskan kepada aspek legal dan peraturan perundang-undangan namun juga harus berorientasi kepada pasar atau masyarakat sebagai pengguna jasa (konsumen) lembaga perbankan. Pola dan sistem pemasaran bank syariah selama ini masih belum tepat dan perlu perubahan yang mendasar. Sistem dan strategi pemasaran bank syariah selama ini belum bisa membuahkan pertumbuhan cepat atau loncatan pertumbuhan yang memuaskan (*quantum growing*) bank syariah. Karena itu tidak mengherankan bila *market share* bank syariah masih berkisar di angka 4%. Padahal bank syariah telah hadir di Indonesia semenjak tahun 1990an. Bahkan pemerintah terus mendukung perkembangan perbankan syariah dengan

mengeluarkan regulasi untuk memayungi bahkan mempermudah keberadaan bank syariah.

Indonesia dengan jumlah muslim yang besar tidak bisa menjadikan agama saja sebagai alasan untuk dapat mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan suatu jenis jasa perbankan syariah. Selain itu aspek non ekonomis diduga juga dapat mempengaruhi interaksi masyarakat terhadap dunia perbankan. Dengan memahami cara pandang masyarakat terhadap bank, maka bank syariah memiliki *judgement* yang kuat untuk mendesain strategi dan kebijakan agar lebih bersifat *market driven*.

Satu dari sekian banyak bank syariah yang ada di Indonesia adalah Bank Syariah Mandiri. Bank Syariah Mandiri merupakan bank syariah dengan aset yang paling besar di Indonesia dan menjadi salah satu perbankan syariah yang sangat komitmen terhadap penerapan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan operasional bisnisnya. Hal tersebut membuat Bank Syariah Mandiri menjadi salah satu bank syariah yang memiliki potensi pengembangan yang cukup besar.

Bank Syariah Mandiri cukup potensial dengan nasabah tabungan yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Namun, perkembangan tersebut belum mencukupi untuk bisa mengejar pangsa pasar bank konvensional. Diperlukan penjangkaran lebih banyak lagi nasabah-nasabah baru. Sedangkan nasabah yang telah memutuskan untuk menabung di Bank Syariah Mandiri perlu untuk dipertahankan.

Untuk dapat menjaring nasabah baru, kita memerlukan informasi apa yang melatarbelakangi keputusan nasabah lama memilih Bank Syariah Mandiri sehingga hal itu dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan strategi pengembangan. Keputusan menabung para nasabah dapat dipengaruhi oleh perilaku nasabah itu sendiri. Menurut Suprpti perilaku konsumen adalah suatu studi tentang individu, kelompok, atau organisasi dan proses yang mereka gunakan untuk memilih, mendapatkan, menggunakan dan membuang produk jasa, pengalaman, atau gagasan untuk memenuhi kebutuhan dan dampak dari proses itu pada konsumen dan masyarakat.

Menurut Setiadi (2012:27), ada inti pengertian perilaku konsumen adalah (1) perilaku konsumen melibatkan berbagai aktivitas, baik yang sifatnya mental, emosi, dan fisik. Berfikir merupakan satu aktivitas mental, misalnya pengolahan informasi yang melibatkan memori otak ketika seseorang menerima suatu stimuli pemasaran. Aktivitas emosi menyangkut evaluasi terhadap suatu produk atau jasa sehingga menimbulkan perasaan senang atau tidak senang terhadap produk atau jasa tersebut. Aktivitas fisik misalnya, kegiatan memilih atau memutuskan satu produk yang akan dibeli di antara beberapa produk yang tersedia di pasar, (2) perilaku konsumen terjadi karena didasari motif tertentu. Setiap tindakan konsumen dilakukan untuk mencapai tujuan, yaitu memuaskan suatu kebutuhan atau keinginan, (3) perilaku konsumen menunjukkan sebuah proses yang berkesinambungan, sejak konsumen belum melakukan pembelian, saat pembelian, dan setelah pembelian, (4) Konsumen merupakan pusat perhatian utama. Istilah

konsumen digunakan untuk menjelaskan dua jenis entitas konsumsi yaitu konsumen perorangan dan konsumen organisasi.

Pembelian bisa dilakukan oleh individu ataupun organisasi. Karena itu konsumen sering pula disebut sebagai unit pembelian.

Swastha dan Irawan (2012:23), mengemukakan bahwa dengan mempelajari perilaku konsumen, manajer akan mampu mengetahui kesempatan yang baru yang berasal dari belum terpenuhinya kebutuhan dan kemudian mengidentifikasinya untuk mengadakan segmentasi pasar. Demikian juga Peter dan Olson (2013:25) mengatakan bahwa dalam hal pengembangan strategi pemasaran, sifat dinamis perilaku konsumen menyiratkan bahwa seseorang tidak boleh berharap bahwa suatu strategi pemasaran yang sama dapat memberikan hasil yang sama di sepanjang waktu, pasar dan industri. Walaupun hal ini tampak sederhana, namun banyak perusahaan gagal menyadari kebutuhan untuk mengadaptasi strategi pemasaran di pasar yang berbeda.

Pengambilan keputusan konsumen adalah aspek lain yang sangat penting untuk dipahami oleh para pemasar. Pride dan Ferrel (2010:28), mengatakan bahwa bagian utama dari perilaku pembelian adalah proses keputusan yang dipergunakan untuk melakukan pembelian tersebut. Lebih lanjut Pride dan Ferrel (2010:28) menjelaskan bahwa terdapat tiga kategori pengaruh utama yang dianggap mempengaruhi proses keputusan pembelian konsumen, yaitu faktor pribadi, faktor psikologis dan faktor sosial.

Kotler (2015:78) menjelaskan bahwa minat menabung diasumsikan sebagai minat beli merupakan perilaku yang muncul sebagai respon terhadap objek yang menunjukkan keinginan pelanggan untuk melakukan pembelian.

Ruyatnasih dkk (2011:16) mengidentifikasi bahwa perilaku berpengaruh terhadap keputusan pembelian oleh konsumen. Faktor yang diduga berpengaruh terhadap perilaku menabung nasabah Bank Syariah Mandiri diantaranya religiusitas.

Religiulitas adalah pengabdian terhadap agama. Menurut Glock & Stark (2011), mengatakan bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas yaitu dimensi ideologis, ritualistik, eksperensial, intelektual, dan konsekuensi. Dari pengukuran kelima dimensi tersebut akan menghasilkan bahwa tingkat religiusitas seseorang itu berbeda-beda. Ada yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dan juga ada yang rendah. Bisa jadi hal yang menyebabkan rendahnya nasabah yang menabung di bank syariah karena mayoritas umat muslim di Indonesia tingkat religiusitasnya rendah. Lain halnya jika religiusitas seseorang itu tinggi tentu akan komitmen dalam menjalankan syariat agama secara totalitas termasuk dalam aktivitas ekonomi yaitu ia akan memilih lembaga keuangan yang sesuai dengan prinsip islam.

Menurut Omer (2011:28) perilaku ekonomi sangat ditentukan oleh tingkat keimanan seseorang atau masyarakat yang kemudian perilaku tersebut akan membentuk kecenderungan perilaku konsumsi dan produksi di pasar. Lebih khusus Metawa and Almosawi (2012:19) mengungkapkan bahwa kriteria pemilihan bank oleh nasabah didominasi oleh kepatuhan terhadap prinsip syariah. Nasabah yang merupakan penganut taat Agama Islam dapat memilih perbankan

syariah sebagai wujud ketaatannya terhadap nilai-nilai agama. Mereka memandang bahwa partisipasinya menabung di bank syariah merupakan ibadah.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku menabung nasabah Bank Mandiri Syariah adalah kontrol diri. kontrol diri atau *self control*. Seseorang yang memiliki kontrol diri atau *self control* akan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah pembelian yang akan dilakukan itu merupakan pembelian yang benar-benar dibutuhkan atau tidak. Kontrol diri merupakan sebuah aktivitas yang dapat berfungsi untuk mendorong penghematan serta menekan pembelian *impulsive*. Agar tidak terjadi pengeluaran yang tidak terkontrol, maka dibutuhkan faktor psikologi untuk mengendalikannya yaitu kontrol diri. Kontrol diri merupakan hal yang penting sebelum individu memutuskan untuk mengambil keputusan dalam berperilaku. Ketika individu mempunyai kontrol diri yang baik, maka akan mengendalikan penggunaan uangnya dan dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan lebih baik dan mempunyai niat untuk menabung. Kontrol diri dalam mengelola keuangan sangat diperlukan. Mahasiswa lebih berhati-hati dalam menggunakan uang yang dimiliki, seperti pertimbangan terlebih dahulu sebelum membeli sesuatu agar terhindar dari perilaku konsumtif.

Faktor berikutnya dalam penelitian ini yang diduga mempengaruhi perilaku menabung nasabah Bank Syariah Mandiri adalah inklusi keuangan. Inklusi keuangan adalah kemampuan individu untuk mengakses macam-macam produk jasa keuangan yang dapat dijangkau sesuai kebutuhan yang diperlukan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan terkait pemahaman atas *financial awareness*, pengetahuan perihal berbagai macam layanan, jaringan serta fasilitas perbankan yang telah disediakan. Untuk mendorong individu agar terbiasa menabung dibutuhkan latihan kontrol diri yang baik, inklusi keuangan dan

pengalaman perihal perbankan untuk asset di masa mendatang. Adapaun data nasabah Bank Syariah Mandiri (BSM) dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Nasabah Bank Syariah Mandiri (BSM) Ujung batu

No	Tahun	Target	Realisasi	Total jumlah nasabah/tahun
1.	2015	1.500 orang	1.292 orang	10.207 orang
2.	2016	1.500 orang	1.029 orang	11.236 orang
3.	2017	1.500 orang	917 orang	12.153 orang
4.	2018	1.500 orang	1.246 orang	13.399 orang
5.	2019	1.500 orang	1.167 orang	14.566 orang

Sumber: Bank Mandiri Syariah (BSM) Ujung Batu

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa setiap tahunnya Bank Syariah Mandiri (BSM) belum bisa mencapai target nasabah yang diinginkan dan terjadi fluktuatif atau naik turun pencapaian peningkatan jumlah nasabah. Sebagai contoh pada tahun 2015 yang semula ditargetkan jumlah nasabah 1.500 orang, namun yang terealisasi hanya 1.292 orang. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat belum sepenuhnya tertarik terhadap produk Bank Syariah Mandiri (BSM) Ujung Batu. Selain itu, adanya tingkat persaingan antar bank yang semakin ketat serta di dukung keunggulan-keunggulan yang di miliki antar bank diduga sebagai pendorong nasabah kurang berminat menabung di Bank Syariah Mandiri Ujung Batu.

Untuk lebih jelasnya, peneliti telah melakukan pengamatan dan wawancara pada bulan Februari 2020 terhadap 30 orang nasabah mengenai perilaku menabung, hal ini dilakukan agar diketahui bagaimana perilaku menabung pada nasabah Bank Syariah Mandiri Ujung Batu yang dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1.2
Hasil Wawancara

Pengukuran Variabel	Jumlah nasabah	
	Orang	%
Religiulitas (X1)		
1. Keyakinan (ideologis)	5	16,67
2. Praktik agama (ritualistik)	6	20
3. Pengalaman (eksperensial)	6	20
4. Pengetahuan (intelektul)	9	30
Total	30	100
Kontrol diri (X2)		
1. Kontrol perilaku	7	23,3
2. Kontrol kognitif	15	50
3. Mengontrol keputusan	8	26,67
Total	30	100
Inklusi keuangan (X3)		
1. Akses	15	50
2. Penggunaan	5	16,67
3. Kualitas	10	33,33
Total	30	100
Perilaku menabung (Y)		
1. Kekayaan yang telah terkumpul	5	16,67
2. Tingkat bunga	8	26,67
3. Sikap berhemat	10	33,33
4. Keadaan perekonomian	7	23,33
Total	30	100

Dari Tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap 30 orang nasabah Bank Syariah Mandiri Ujung Batu diperoleh hasil bahwa masih rendahnya perilaku menabung nasabah Bank Syariah Mandiri Ujung Batu. Selanjutnya untuk mengetahui permasalahan lebih mendalam, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara pada nasabah Bank Syariah Mandiri Ujung Batu. Hasilnya peneliti menemukan beberapa temuan masalah terkait variabel yang diteliti.

Hasil observasi pada variabel religiulitas ditemukan permasalahan berupa:

1. Dari sudut pandang dimensi praktik agama (*ritualistik*) berupa kurangnya komitmen nasabah dalam menjalankan syariat agama secara totalitas termasuk dalam aktivitas ekonomi yaitu dalam hal memilih lembaga keuangan yang sesuai dengan prinsip islam.
2. Dari sisi dimensi praktik agama berupa kurangnya pemahaman tentang ajaran pokok dalam agama bahwa pilihan menabung yang baik adalah pada bank syariah yang tidak memiliki sistem bunga bank karena bunga bank haram dalam ajaran agama Islam.
3. Dari sisi dimensi pengetahuan agama walaupun mengetahui tentang hukum menabung di bank konvensional, namun nasabah masih mengharapkan adanya bunga tabungan, hal ini menyebabkan kurangnya minat nasabah menabung di bank syariah yang notabennya tidak menggunakan sistem bunga bank.

Dari segi kontrol diri permasalahan yang ditemui berupa kurangnya kontrol kognitif masyarakat yaitu dalam hal memperhatikan segi-segi positif secara subjektif berupa pendapat jika menabung di bank syariah sebagai umat Islam untuk menghindari riba dalam kegiatan muamalahnya, memperoleh kesejahteraan lahir batin dan menjadi alternatif dalam menikmati jasa-jasa perbankan yang sesuai dengan hukum-hukum Islam. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap *decisional control* (mengontrol keputusan), dengan tetap memilih bank konvensional sebagai tempat menabung.

Selanjutnya jika dikaitkan dengan permasalahan inklusi keuangan, berupa masih terbatasnya akses dalam menggunakan jasa produk bank, misalnya tersedianya ATM hanya pada wilayah Kota Ujung Batu saja. Begitu juga dengan ketersediaan kantor bank, hanya ada satu kantor bank Mandiri Syariah yang terdapat di Ujung Batu.

Dari permasalahan tersebut baik langsung maupun tidak langsung tentu akan mempengaruhi perilaku nasabah dalam hal menabung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, berikut temuan peneliti dilapangan terkait permasalahan perilaku menabung nasabah Bank Syariah Mandiri Ujung Batu:

1. Dari segi kekayaan yang telah terkumpul, sebagian nasabah berpendapat bahwa menabung tidak harus terlalu berlebihan, tetapi tetap tetap rutin dilakukan setiap bulannya, hal ini dikarenakan banyak keperluan lain yang harus diepnuhi selain untuk menabung.
2. Tidak adanya sistem bunga tabungan di Bank Syariah Mandiri Ujung Batu membuat nasabah kurang tertarik untuk giat menabung dan menetapkan target nominal uang bulanan dalam jumlah besar yang harus diatbung.
3. Adanya asumsi nasabah bahwa sikap hemat yang mereka lakukan bukan harus dengan cara menyisihkan uang untuk ditabung di bank, namun bisa juga dilakukan dengan mengurangi sikap konsumtif.
4. Sulitnya ekonomi masyarakat saat ini membuat nasabah berat untuk menyisihkan uang setiap bulannya, dikarenakan besarnya kebutuhan yang harus dipenuhi tidak seimbang dengan penghasilan yang dimiliki nasabah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Religiulitas*, Kontrol Diri dan *Inklusi* keuangan Terhadap Perilaku Menabung Nasabah Bank Syariah Mandiri Ujung Batu”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama penelitian ini secara terperinci dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh religiulitas terhadap perilaku menabung nasabah Bank Syariah Mandiri Ujung Batu?
2. Bagaimanakah pengaruh kontrol diri terhadap perilaku menabung nasabah Bank Syariah Mandiri Ujung Batu?
3. Bagaimanakah pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku menabung Nasabah Bank Syariah Mandiri Ujung Batu?
4. Bagaimanakah pengaruh *religiulitas*, kontrol diri dan *inklusi* keuangan secara simultan terhadap perilaku menabung nasabah Bank Syariah Mandiri Ujung Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, maka dikemukakan tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh religiulitas terhadap perilaku menabung nasabah Bank Syariah Mandiri Ujung Batu.
2. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku menabung nasabah Bank Syariah Mandiri Ujung Batu.
3. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku menabung Nasabah Bank Syariah Mandiri Ujung Batu.
4. Untuk mengetahui pengaruh religiulitas, kontrol diri dan inklusi keuangan secara simultan terhadap perilaku menabung nasabah Bank Syariah Mandiri Ujung Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan bagi pembaca dan referensi penelitian berikutnya yang ingin mengambil judul berkaitan dengan penelitian ini.

3. Bagi pihak lain

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat agar semakin dapat menyadari pentingnya perilaku menabung ditengah kompleksitas kebutuhan individu dan produk finansial.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang objek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, defenisi operasional, tehnik analisis data.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang objek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional, tehnik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Didalam bab ini data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik dalam bab II sehingga dapat menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan dahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Religiulitas*

Nasution (2011:14) membedakan pengertian *religiusitas* berdasarkan asal kata, yaitu al-din, religi (*relegere, religare*) dan agama. Al-din berarti undang-undang hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, tunduk, patuh. Sedangkan dari kata *religi* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. *Religiusitas* berarti menunjukkan aspek religi yang telah dihayati individu dalam hati, diartikan seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianutnya dalam bentuk sosial dan aktivitas yang merupakan perwujudan beribadah.

Menurut Vorgote (2010:18), berpendapat bahwa *religiusitas* diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Thohir (2011:16), *religiusitas* merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Sedangkan menurut Darajat (2013:17) dalam psikologi agama dapat difahami

religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.

Religiusitas Menurut Abdullah (2012:23), dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. *Religiusitas* sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dapat diartikan, bahwa menurut Asyarie (2012:27), pengertian *religiusitas* adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.

Usaha untuk memperoleh pengetahuan terhadap segi batiniah, pengalaman keagamaan, dimana dan kapan ia dapat terjadi memerlukan teori pendekatan. Berbagai hal individu dan kelompok, beserta dinamika yang ada harus pula diteliti. Menurut Suroso (2012:34), *religiusitas* dapat disebut juga tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa *religiusitas* diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

2.1.1.1 Indikator *Religiulitas*

Secara terperinci *religiusitas* memiliki 5 indikator penting dalam penilaian *religiusitas* menurut Suroso (2012:34) yaitu:

1. Dimensi keyakinan (*Ideologis*)

Hal ini berisi Pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental menyangkut keyakinan pada Allah SWT, Malaikat, Rasul. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

2. Dimensi praktik agama (*Ritualistik*)

Hal ini mencakup pemujaan atau ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan muslim terhadap agama yang dianutnya menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.

3. Dimensi pengalaman (*Eksperensial*)

Berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan.

4. Dimensi pengetahuan agaman (*Intelektual*)

Sejauh mana individu mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya.

Menurut Nasution (2011:14), indikator dari *religiulitas* adalah:

1. Kemampuan Melakukan Differensiasi

Kemampuan dengan baik dimaksudkan sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara obyektif, kritis, berfikir secara terbuka.

2. Berkarakter Dinamis

Apabila individu telah berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan semuanya dilakukan demi kepentingan agama itu sendiri.

3. Integral

Keberagaman yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan sisi *religiuitasnya* dengan segenap aspek kehidupan termasuk sosial, ekonomi.

4. Sikap Berimbang Antara Kesenangan Dunia Tanpa Melupakan Akhirat

Seorang yang memiliki sikap *religiuitas* tinggi akan mampu menempatkan diri antara batas kecukupan dan batas kelebihan.

2.1.2 Kontrol Diri

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

Kontrol diri menurut Amalia (2010:78) adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan. Individu biasanya memiliki kesulitan untuk menolak kesenangan yang menghampirinya, meskipun kesenangan akan memberikan dampak atau konsekuensi negatif di masa yang akan datang. Individu dengan kontrol diri yang baik akan mampu mengambil pilihan yang dapat memberikan dampak positif yang lebih besar di masa yang akan datang meskipun perlu mengesampingkan kesenangan sesaat.

Menurut Delisi dan Berg (2016:23) kontrol diri adalah tindakan seseorang untuk mengendalikan secara otomatis kebiasaan, dorongan, emosi, dan keinginan dengan tujuan untuk mengarahkan perilakunya. Michael, dkk (2017:12) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan kesediaan menunda kepuasan, kesediaan melakukan kegiatan meskipun tidak segera menghasilkan kepuasan, kesediaan untuk berhati-hati dan berani menghadapi resiko serta melihat sisi positif dari kegagalan. Kontrol diri perlu dimiliki oleh seseorang ketika dihadapkan pada situasi dimana harus menyimpan uangnya atau menghamburkan uang.

Goldfried dan Merbaum (2012:16) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Logue (2013:234), memaknai kontrol diri sebagai suatu pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat lebih besar dengan cara menunda kepuasan sesaat. Individu biasanya memiliki kesulitan untuk menolak kesenangan yang menghampirinya, meskipun kesenangan akan memberikan dampak atau konsekuensi negatif di masa yang akan datang. Individu dengan kontrol diri yang baik akan mampu mengambil pilihan yang dapat memberikan dampak positif yang lebih besar di masa yang akan datang meskipun perlu mengesampingkan kesenangan sesaat.

Chaplin (2011:78), mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsive. Kontrol diri memiliki peran untuk mencegah individu berperilaku impulsif agar tidak melanggar standar perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah sebuah aktivitas yang dapat berfungsi untuk mendorong penghematan (tujuan yang bermanfaat) serta menekan pembelian impulsive (tujuan untuk kesenangan semata).

2.1.2.1 Indikator Kontrol diri

Goldfried dan Merbaum (2012:16), mengemukakan tiga indikator kontrol diri yakni:

1. *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku)

Behavioral control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dirinci menjadi dua komponen yakni kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi perilaku (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu dalam menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan, apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan sumber eksternal. Sedangkan kemampuan memodifikasi perilaku merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki akan dihadapi oleh individu.

2. *Cognitif Control* (Kontrol Kognitif)

Cognitif control diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian kedalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yakni memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.

Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3. *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan)

Decisional control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri akan sangat berfungsi dalam menentukan pilihan, baik dengan adanya suatu kesempatan maupun kebebasan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Kontrol diri memiliki beberapa indikator, Delisi dan Berg (2016:23) mengemukakan tiga indikator yakni:

1. *Over control*

Merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. Individu dengan *over control* cenderung kesulitan mengekspresikan dirinya dalam menghadapi segala situasi yang ia hadapi.

2. *Under control*

Merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. *Under control* pada diri individu akan sangat rentan menyebabkan dirinya lepas kendali dalam berbagai hal dan menyebabkan kesulitan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan secara bijaksana.

3. *Appropriate control*

Merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. *Appropriate control* sangat dibutuhkan individu agar mampu berhubungan secara tepat dengan diri dan lingkungannya. Jenis kontrol diri ini akan memberikan manfaat bagi individu karena kemampuan mengendalikan impuls cenderung menghasilkan dampak negatif yang lebih kecil.

2.1.3 Inklusi Keuangan

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No 82 Tahun 2016 *inklusi* keuangan didefinisikan sebagai kondisi ketika setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Layanan keuangan yang disediakan harus dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan mudah untuk diakses dari sisi persyaratan serta layanan. Selain itu, layanan keuangan yang aman dimaksudkan agar masyarakat terlindungi hak dan kewajibannya dari risiko yang mungkin timbul.

Menurut Sanjaya (2014:23), *inklusi* keuangan merupakan penyediaan akses bagi masyarakat termarginalkan (lebih kepada masyarakat miskin) dengan tujuan agar dapat memiliki dan menggunakan layanan system keuangan. Tidak jauh berbeda Radyati (2012:45), *inklusi* keuangan adalah suatu keadaan dimana semua orang memiliki akses terhadap layanan jasa keuangan yang berkualitas

dengan biaya terjangkau dan cara yang menyenangkan, tidak rumit serta menjunjung harga diri dan kehormatan.

Menurut Sarma (2012:12) *inklusi* keuangan sebagai proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua anggota ekonomi. *Inklusi* keuangan juga didefinisikan oleh Rangarajan, (2011:45) sebagai proses untuk memastikan akses ke keuangan layanan dan kredit tepat waktu dan memadai ke kelompok berpenghasilan rendah agar akses keuangan bias terjangkau oleh kelompok-kelompok rentan.

Bank Dunia (2015) mengartikan *inklusi* keuangan sebagai kondisi ketika setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar dan aman dengan biaya terjangkau yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tingkat penggunaan layanan keuangan penduduk di suatu negara dapat dilihat dari bagaimana penduduk menabung, meminjam uang, melakukan pembayaran, dan mengatur risiko.

Menurut Bank Dunia (2015) menjelaskan bahwa keuangan *inklusif* dan akses terhadap layanan jasa keuangan adalah dua permasalahan yang berbeda. Keuangan inklusif didefinisikan sebagai proporsi individu atau perusahaan yang menggunakan layanan jasa keuangan memiliki multidimensi, merefleksikan beragam macam layanan keuangan, mulai dari fasilitas pembayaran, rekening tabungan, kredit, asuransi, dana pension, dan pasar modal. Keuangan inklusif juga berbeda antara individu dan perusahaan. Sedangkan rendahnya penggunaan

layanan jasa keuangan bukan berarti tidak terdapat akses terhadap layanan keuangan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai *inklusi* keuangan dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan merupakan komponen penting dalam proses inklusi sosial dan inklusi ekonomi yang berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan stabilitas sistem keuangan, mendukung program penanggulangan kemiskinan, serta mengurangi kesenjangan antar individu dan antar daerah. Sistem inklusi keuangan diwujudkan melalui akses masyarakat terhadap layanan keuangan sehingga dapat meningkatkan kemampuan ekonomi dan pada akhirnya membuka jalan untuk keluar dari kemiskinan serta mengurangi kesenjangan ekonomi. Akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan merupakan hal penting dalam upaya peningkatan partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam perekonomian.

2.1.3.2 Indikator Inklusi Keuangan

Peraturan Presiden Republik Indonesia No 82 Tahun 2016 Pengukuran IKI pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan Bank Indonesia untuk mengkombinasikan berbagai indikator sektor perbankan, sehingga pada akhirnya *inklusi* keuangan dapat menggabungkan beberapa informasi mengenai berbagai dimensi dari sebuah sistem keuangan yang inklusif yakni:

1. Akses

Adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal, sehingga dapat dilihat terjadinya potensi hambatan untuk

membuka dan mempergunakan rekening bank, seperti biaya atau keterjangkauan fisik layanan jasa keuangan (kantor bank, ATM, dll.).

2. Penggunaan

Adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan, antara lain terkait keteraturan, frekuensi dan lama penggunaan. Indikator yang dipergunakan

3. Kualitas

Adalah tingkat pemenuhan kebutuhan atas produk dan layanan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, yang diukur dengan indikator: Indeks literasi keuangan, jumlah pengaduan layanan keuangan, persentase penyelesaian layanan pengaduan.

Perhitungan *inklusi* keuangan yang dikembangkan oleh Sarma (2012:12) berdasarkan tiga indikator, yaitu:

1. Penetrasi Perbankan

Indikator penetrasi perbankan menjelaskan tentang sejauh mana masyarakat telah memiliki nomor rekening di perbankan. Hal ini dapat menunjukkan *financial awareness* (kesadaran keuangan) pada masyarakat untuk memanfaatkan produk perbankan.

2. Ketersediaan Jasa Keuangan

Indikator ketersediaan jasa keuangan ini menjelaskan tentang sejauh mana industri perbankan mampu menjangkau masyarakat yang ada di sekitar wilayah tersebut.

3. Penggunaan Jasa Perbankan

Untuk indikator penggunaan jasa perbankan ini menjelaskan tentang sejauh mana masyarakat mampu menggunakan produk-produk perbankan dalam aktivitas perekonomian. Hal ini dapat menjelaskan perilaku masyarakat dalam mengelola finansial di dalam kehidupan sehari-hari melalui produk-produk perbankan tersebut.

2.1.4 Perilaku Menabung

2.1.4.1 Pengertian Perilaku Menabung

Menurut Eriksson & Hermansson (2014:23), perilaku menabung sering diartikan sebagai kerangka kemampuan dan keinginan rumah tangga atau individu untuk menyimpan uangnya.

Menurut Gadinasyin (2014:25), Perilaku menabung merupakan suatu sikap yang positif, dimana di dalamnya tersimpan makna yang luar biasa, yaitu sikap menahan diri dan jujur. Dengan diterapkannya perilaku menabung sejak usia dini, maka perilaku ini akan terbawa hingga dewasa nanti.

Menurut Triani (2017), perilaku menabung adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengatur keuangan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.4.2 Indikator Perilaku Menabung

Menurut Ritonga dan Firdaus (2016:17), indikator terpenting yang menentukan tingkat perilaku menabung seseorang adalah:

1. Kekayaan yang telah terkumpul

Ketika seseorang mempunyai harta warisan atau tabungan yang banyak dari hasil usaha di masa lalu, maka dalam keadaan tersebut ia sudah tidak terdorong lagi untuk menabung lebih banyak karena sebagian besar pendapatannya digunakan untuk konsumsi di masa sekarang. Sebaliknya, untuk orang yang tidak

2. Tingkat bunga

Tingkat bunga bisa dikatakan sebagai pendapatan yang diperoleh dari tabungan. Seseorang akan menabung dalam jumlah banyak apabila tingkat bunga tinggi dan akan menurunkan tingkat tabungannya pada saat tingkat bunga rendah karena mereka akan merasa lebih baik melakukan pembelanjaan konsumsi daripada menabung.

3. Sikap berhemat

Ada orang yang mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi lebih banyak namun ada juga orang yang lebih sedikit mengalokasikan pendapatannya untuk belanja.

4. Keadaan perekonomian

Perekonomian yang tumbuh pesat dan tidak banyak pengangguran masyarakatnya cenderung lebih aktif melakukan pembelanjaan. Mereka

mempunyai kecenderungan berbelanja lebih banyak di masa kini dan mengurangi tingkat tabungan.

Sedangkan menurut Nugroho (2015:17), faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menabung antara lain:

1. Faktor Budaya

Faktor Budaya memberikan pengaruh paling luas dan dalam pada perilaku konsumen. Budaya adalah penyebab paling mendasar dari keinginan dan perilaku seseorang.

2. Faktor Kelas Sosial

Perilaku konsumen juga dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti kelompok kecil, keluarga serta peranan dan status sosial konsumen. Keputusan pembelian keluarga, tergantung pada produk, iklan dan situasi. Seseorang umumnya berpartisipasi dalam kelompok selama hidupnya di keluarga, klub, dan organisasi. Posisi seseorang dalam setiap kelompok dapat diidentifikasi dalam peran dan status sosial.

3. Faktor Pengaruh Pribadi

Keputusan juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti umur dan tahapan daur hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep diri pembeli. Orang – orang dewasa biasanya mengalami perubahan atau transformasi tertentu pada saat mereka menjalani hidupnya.

4. Faktor Keluarga

Faktor keluarga dapat berperan dalam perilaku konsumen. Faktor yang memengaruhi keluarga disini adalah variabel sosiologis, di mana keluarga dalam mengambil keputusan dapat dimengerti dengan baik.

5. Faktor Situasi

Adalah sebagai pengaruh yang timbul dari faktor yang khusus untuk waktu dan tempat yang spesifik yang lepas dari karakteristik konsumen dan karakteristik objek.

Menurut Triani (2017:28), indikator perilaku menabung terdiri dari:

1. Menabung secara periodik.
2. Membandingkan harga sebelum melakukan pembelian
3. Mengontrol pengeluaran
4. Memiliki uang cadangan
5. Berhemat
6. Menabung terlebih dahulu untuk rencana di masa yang akan datang
7. Membeli barang yang dibutuhkan saja

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah:

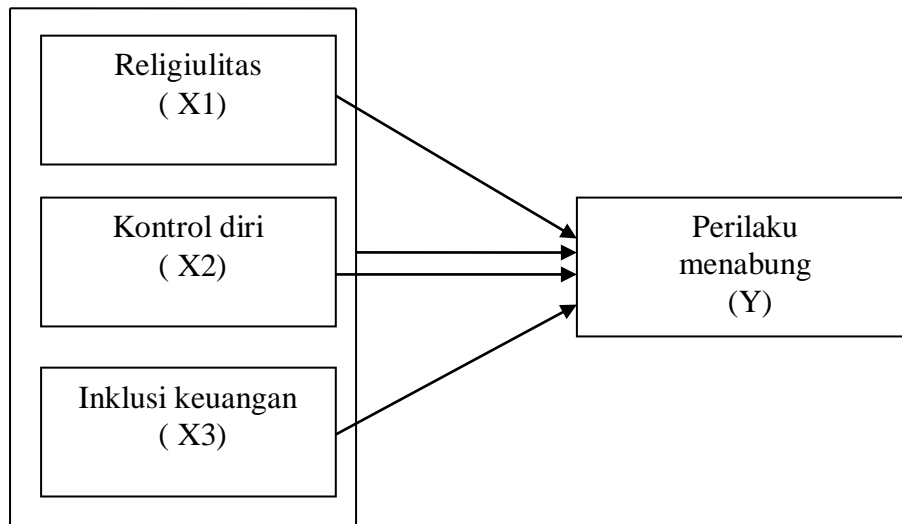
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun	Judul	Hasil
Wardani (2019)	Pengaruh kontrol diri, religiusitas, literasi keuangan, inklusi keuangan terhadap perilaku menabung di bank syariah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara simultan maupun secara parsial kontrol diri, religiusitas, literasi keuangan, inklusi keuangan berpengaruh signifikan serta memiliki hubungan positif terhadap perilaku menabung di bank syariah mahasiswa
Putri (2018)	Pengaruh kontrol diri, literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa pendidikan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya	Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa kontrol diri, literasi keuangan dan inklusi keuangan secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung
Marwanti (2018)	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung mahasiswa s1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	Hasil analisa menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan literasi keuangan, kontrol diri, sosialisasi orang tua, teman sebaya, motif menabung dan pendapatan secara bersama-sama terhadap perilaku menabung. Sedangkan secara parsial hanya variabel literasi keuangan, kontrol diri, sosialisasi orang tua, motif menabung dan pendapatan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung

2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang juga didukung oleh tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu, maka dapat dikembangkan sebuah model untuk penelitian ini. Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1
Kerangka konseptual



2.3 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka pemikiran dan paradigma penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini secara parsial adalah:

H1 : Diduga *religiulitas* memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung Nasabah Bank Mandiri Syariah Ujung Batu.

H2 : Diduga kontrol diri memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung Nasabah Bank Mandiri Syariah Ujung Batu.

- H3 : Diduga *inklusi* keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung Nasabah Bank Mandiri Syariah Ujung Batu.
- H4 : Diduga *religiulitas*, kontrol diri dan *inklusi* keuangan memiliki pengaruh secara simultan terhadap perilaku menabung Nasabah Bank Mandiri Syariah Ujung Batu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian kuantitatif asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, dalam penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh *religiulitas*, kontrol diri dan *inklusi* keuangan terhadap perilaku menabung nasabah Bank Mandiri Syariah Ujung Batu. Tempat penelitian digunakan untuk mendapatkan data, informasi, keterangan-keterangan dan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan penelitian serta sekaligus sebagai tempat dilaksanakannya penelitian. Tempat penelitian dilakukan yaitu di Bank Mandiri Syariah Ujung Batu. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Juli 2021.

3.2 Populasi Dan Sampel

Menurut Sugiyono (2010), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi penelitian adalah jumlah nasabah Bank Mandiri Syariah Ujung Batu sebanyak 14.566.

Sampel penelitian digunakan untuk mendapatkan gambaran dari populasi. Sampel adalah suatu himpunan bagian (subset) dari unit populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian. Agar informasi yang diperoleh dari sampel benar-benar mewakili populasi, sampel tersebut harus mewakili karakteristik populasi yang diwakilinya. Untuk memperoleh sampel yang dapat mewakili

karakteristik populasi, diperlukan metode pemilihan sampel yang tepat. Informasi dari sampel yang baik akan dapat mencerminkan informasi dari populasi secara keseluruhan (Kuncoro, 2013: 103).

Teknik pengambilan sampelnya secara *accidental sampling* merupakan teknik penelitian sampelnya berdasarkan kebetulan, yaitu memilih responden dengan cara mendatangi responden yang ditemui secara kebetulan, namun calon responden harus memiliki karakteristik tertentu, yaitu responden yang menjadi nasabah Mandiri Syariah Ujung Batu. Untuk menentukan jumlah sampel yang dianggap memenuhi syarat digunakan rumus Slovin yang dikemukakan Husein (2011:108) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang diinginkan, yaitu 10%.

Berdasarkan rumus, ukuran sampel yang dianggap sudah dapat mewakili populasi dengan menggunakan derajat kepercayaan 0,1 (10%) adalah:

$$N = \frac{14.566}{14.566 (0,1)^2 + 1} = \frac{14.566}{146,44} = 99,5 \text{ dibulatkan menjadi } 100 \text{ responden}$$

Adapun kriteria penarikan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Sampel adalah nasabah Mandiri Syariah kantor Cabang Ujung Batu
2. Sampel sudah menjadi nasabah minimal 6 bulan
3. Sampel adalah nasabah aktif bank Mandiri Syariah kantor Cabang Ujung Batu

3.3 Jenis Dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari perusahaan berupa data yang dapat dihitung berbentuk angka yang diperoleh dari dokumen atau laporan-laporan.

2. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa pendapat dari responden terhadap pertanyaan dalam bentuk kuesioner.

3.3.2. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan suatu data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Data primer dari penelitian ini yaitu responden yang memberikan tanggapan dalam kuesioner mengenai variabel-variabel dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diolah oleh orang lain dan telah dipublikasikan. Data tersebut diperoleh dari buku, laporan instansi terkait maupun dari literatur-literatur yang ada.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data merupakan suatu usaha untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini sangat penting karena pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan data tersedia. Sesuai dengan metode penelitian

yang digunakan, maka teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi.

2. Kuesioner

Cara memperoleh informasi dengan memberikan daftar pertanyaan atau angket yang akan diajukan kepada pihak yang berkepentingan.

3.5 Defenisi Operasional

Untuk lebih jelasnya mengenai defenisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Depenisi Operasional

Variabel Konsep	Variabel	Indikator	Pengukuran
Religiulitas (X1)	<i>Religiusitas</i> merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.	Suroso (2012:34) 1. Dimensi keyakinan (ideologis) 2. Dimensi praktek agama (ritualistik) 3. Dimensi pengalaman (eksperensial) 4. Dimensi pengetahuan (intelektual)	Ordinal
Kontrol diri (X2)	Kontrol diri adalah tindakan seseorang untuk mengendalikan secara otomatis kebiasaan, dorongan, emosi, dan keinginan dengan tujuan untuk mengarahkan perilakunya.	Goldfried dan Merbaum (2012:16) 1. <i>Behavioral control</i> (kontrol prilaku) 2. <i>Cognitif control</i> (kontrol kognitif) 3. <i>Decisional control</i> (mengontrol keputusn)	Ordinal

Berlanjut ke hal 39...

...Lanjutan Tabel 3.1

Variabel Konsep	Variabel	Indikator	Pengukuran
Inklusi keuangan (X3)	Inklusi keuangan sebagai kondisi ketika setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar dan aman dengan biaya terjangkau yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 82 tahun 2016 1. Akses 2. Penggunaan 3. Kualitas	Ordinal
Perilaku menabung (Y)	Perilaku menabung adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengatur keuangan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.	Ritonga dan Firdaus (2016:17) 1. Kekayaan yang telah terkumpul 2. Tingkat bunga 3. Sikap berhemat 4. Keadaan perekonomian	Ordinal

3.6 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2014: 92) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

Menurut Arikunto (2011: 12), instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan sesuatu metode. Menurut Arikunto (2011:10), “instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan

dipermudah olehnya.” Instrumen diperlukan agar pekerjaan yang dilakukan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga data lebih mudah diolah. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner digunakan untuk menyelidiki pendapat subjek mengenai suatu hal atau untuk mengungkapkan kepada responden.

Menurut Arikunto (2011:128), “Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk memperoleh informasi sampel dalam arti laporan pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.”

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument penelitian dalam bentuk Kuisisioner dengan menggunakan skala likert. Skala likert menurut Sugiyono (2014:86) yaitu di gunakan untuk mengukur sikap, persepsi pendapat seseorang terhadap suatu gejala atau kejadian sosial.

Dalam kuisisioner ini di gunakan sklala likert yang terdiri dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skala likert adalah skala yang di rancangan untuk memungkinkan responden menjawab berbagai tingkatan setiap objek yang akan di ukur. Jawaban dari kuisisioner tersebut di beri bobot skor atau nilai sebagai berikut :

Tabel 3.2
Penilaian Skor Terhadap Jawaban Kuesioner

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-Ragu (RG)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Tidak Setuju (TS)	1

Sumber: Sugiyono (2012:87).

Instrumen dalam penelitian ini di uji dengan uji instrumen terdiri dari:

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan untuk mengukur sah atau tidak validnya kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dengan mengukur validitas yang dilakukan dengan mengkolerasikan skor butir pertanyaan dengan total skor variabel. Untuk mengetahui skor masing-masing item pertanyaan valid atau tidaknya, maka ditetapkan criteria statistik sebagai berikut:

Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ dan nilai positif, maka variabel tersebut valid.

Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, maka variabel tersebut tidak valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ialah alat yang digunakan untuk mengukur kuesioner yang mempunyai indikator dari variabel. Jika kuesioner dinyatakan reliabel atau handal maka jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah stabil atau konsisten dari waktu ke waktu. Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, menggunakan koefisien reliabilitas *Alfa Cronbach* (Arikunto, 2010 :196). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan bantuan program SPSS, yang akan memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan menguji statistic Cronbach Alpha (α) suatu variabel dikatakan reabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 6,0$.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan upaya pengukuran secara kuantitatif dari hasil pengumpulan data yang bersifat kualitatif dan untuk selanjutnya dilakukan analisa atas hasil pengukuran tersebut. Dalam penelitian ini teknik analisa dibagi menjadi lima tahap yaitu:

3.7.1 Analisis Deskriptif

Dalam menganalisis data deskriptif dan kuantitatif menggunakan skala pengukuran yang memakai skala likert dimana setiap jawaban yang tersedia diberi bobot nilai yang selanjutnya dilakukan perhitungan skor rata-rata dengan rumus:

$$\text{Skor indikator} \equiv \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{5}$$

Menurut Martoyo (2010:93), untuk mengetahui Tingkat Capaian Responden peneliti menggunakan metode *Ranking Method* yang dikemukakan oleh yaitu suatu metode penelitian dengan cara menyusun orang yang dinilai berdasar kan tingkatannya pada beberapa sifat yang dinilai, dalam hal ini dibuat sebuah *Master Scale* yaitu suatu skala pengukuran yang pada umumnya menunjukkan lima tingkatan suatu sifat tertentu, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3
Skor Pilihan Jawaban Responden

Tingkat Capaian Responden (%)	Kriteria
86- 100	Sangat baik
68- 85,99	Baik
41- 67,99	Cukup baik
21- 40,99	Kurang baik
0- 20,99	Tidak Baik

Setelah dilakukan tabulasi terhadap hasil perhitungannya masing-masing variabel pada kuesioner yang disebarkan kepada responden maka data-data tersebut dimasukkan atau diproses ke dalam program SPSS for Windows versi 18.00 dan melihat pengaruh bebas terhadap variabel terikat dan pengaruh masing-masing variabel.

3.7.2 Analisis Kuantitatif

3.7.2.1 Uji Asumsi Klasik

Kemudian untuk dapat mengetahui bahwa model regresi yang diolah adalah sah (tidak terdapat penyimpangan), maka data tersebut akan diuji melalui uji asumsi klasik sebagai berikut :

3.7.2.1.1 Uji Normalitas

Ghozali (2009:32) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah distribusi data variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi yang terjadi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS 18. Kriteria yang digunakan adalah membandingkan nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* dengan nilai alpha 5% sehingga apabila nilai *Asymp. Sig(2-Tailed) > 0,05* maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

3.7.2.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara beberapa variabel atau semua variabel bebas. Untuk dapat melakukan uji multikolinieritas dalam model regresi penelitian yang dilakukan akan dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Yang dimaksud dengan *Tolerance* ialah mengukur variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) serta menunjukkan multikolonieritas yang tinggi. Nilai yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* diatas 0,10 atau sama dengan nilai VIF dibawah 10 menunjukkan tidak terjadi multikolonieritas.

3.7.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas di gunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidak samaan varians residul dari satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residul dari suatau pengamatan ke pengamatan yang lain tidak tetap, maka di sebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedatisitas dengan melakukan uji scatterplot.

3.7.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda menerangkan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y = perilaku menabung

a = Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila X=0

b = Koefisien regresi dari variabel bebas

X_1 = *Religiulitas*

X_2 = Kontrol diri

X_3 = Inklusi keuangan

3.7.2.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel (X) menerangkan variasi variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.7.2.4 Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Pengujian hipotesis menggunakan Uji t (Pengujian Hipotesis Secara Parsial). Pengujian pasial ini menggunakan t- test dilakukan untuk menguji pengaruh semua variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji t ini dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan menentukan signifikansi tingkat kepercayaan (α) sebesar 0,05 (5%) maka kriteria untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis adalah sebagai berikut:

Terima H_0 apabila

$$t(\chi/2 : df) < t < t(\chi/2 : df)$$

Tolak H_0 apabila

$$t(\chi/2 : df) > t > t(\chi/2 : df)$$

Bila hasil pengujian statistik menunjukkan ditolak, berarti variabel-variabel independennya yaitu religiulitas, kontrol diri dan inklusi keuangan secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menabung.

Tetapi apabila diterima, berarti variabel-variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menabung.

b. Uji F

Uji F bertujuan untuk melihat apakah variabel religiulitas, kontrol diri dan inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Uji statistik ini berguna untuk membuktikan signifikan atau tidaknya variabel terikat dengan tingkat kepercayaan 95 % dan tingkat kesalahan 5 %

Kriteria pengujian yang digunakan yaitu:

H_0 Ditolak : Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 Diterima : Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

Dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu:

- a) Jika nilai $F_{hitung} >$ dari nilai F_{tabel} , artinya variabel bebas (religiulitas, kontrol diri dan inklusi keuangan) berpengaruh terhadap variabel terikat (perilaku menabung).
- b) Jika nilai $F_{hitung} <$ dari nilai F_{tabel} , artinya variabel bebas (religiulitas, kontrol diri dan inklusi keuangan) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (perilaku menabung).